

I. PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Abalone merupakan komoditas baru dalam akuakultur Indonesia yang perlu dikembangkan karena dua hal utama. Pertama, organisme ini memiliki tingkatan trofik yang rendah, yaitu konsumen tingkat pertama (herbivora) dengan makanan utama rumput laut. Kedua, abalon memiliki harga yang tinggi (Sarida, 2009). Menurut Freeman (2001), harga abalone di pasaran Australia mencapai US \$ 50 atau sekitar Rp. 500.000 per kg. Abalone merupakan salah satu makanan mewah baik di dalam maupun luar negeri. Di Indonesia terdapat spesies abalone yang ukurannya relatif cukup besar dan mudah ditemukan di daerah subtidal.

Teknologi produksi perlu dipersiapkan untuk memproduksi abalone. Hal ini berkaitan dengan reproduksi abalone untuk menghasilkan benih abalone, karena ilmu dan teknologi mengenai pengembangbiakan abalone dan fasilitasnya sangat diperlukan. Fase terpenting dalam perkembangan setiap biota akuatik adalah fase embrionik dan fase larva. Menurut Fallu (1991) dalam Sarida (2009), menyatakan bahwa kunci keberhasilan ekonomi dalam akuakultur adalah cepat lambatnya suatu spesies tumbuh mencapai ukuran komersil, bukan ukuran maksimum spesies tersebut dapat tumbuh.

Semakin meningkatnya permintaan abalon di pasar dunia ternyata menimbulkan masalah baru. Permintaan yang meningkat tersebut tidak diikuti pengembangan budidaya, sehingga penangkapan dari alam terjadi secara besar-besaran dan terus menerus. Akibat penangkapan dari alam secara besar-besaran maka populasi abalon di alam menjadi terancam. Demikian halnya dengan

terumbu karang sebagai habitat asli abalon, juga terancam kelestariannya. Oleh karena itu untuk menjaga kelestarian abalon dan habitatnya perlu dilakukan pembudidayaan abalon.

Abalon merupakan hewan herbivor, yaitu hewan pemakan tumbuhan dan aktif makan pada suasana gelap. Jenis makanannya adalah seaweed yang biasa disebut makro alga, seperti *Corallina*, *Lithothamnium*, *Gracillaria*, *Jeanerettia*, *Porphyra Ecklonia*, *Macrocystis*, *Nereocystis*, *Undaria*, *Sargassum* dan *Ulva* (Fallu, 1991).

Dalam kegiatan di pembenihan, pemeliharaan induk abalon sistim *indoor* sering terjadi kematian beruntun dan bahkan masal yang diduga karena faktor lingkungan yang disebabkan oleh adanya limbah yang dihasilkan atau pembusukkan daging abalon yang mati. Kematian induk abalon sering berakibat terganggunya produksi benih secara kontinyu.

Perlunya untuk mengetahui bagaimana keberhasilan dalam berbudidaya, perhatian terhadap perkembangan telur menjadi sangat penting. Bagaimana perkembangan telur dan embrio yang baik dan sesuai dengan perkembangan telur dan embrio yang telah di uji menjadi standart mutu dan kualitas benih abalon. Oleh karena itu perlu dilakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) pengamatan perkembangan embriogenesis abalone di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah:

1. Untuk mengetahui wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan embrio abalone.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan embrio abalone.

1.3.2 Manfaat

Meningkatkan pengetahuan terhadap perkembangan embrio abalone (*H. squamata*) di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali sebagai informasi dasar dalam teknik pembenihan kerang abalone.

